

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang potensial, kekayaan keelokan alam, situs budaya dan seajarah dari suatu daerah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap wisatawan domestik maupun mancanegara. Pariwisata merupakan fenomena kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok manusia ke suatu tempat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, di mana perjalanan yang dilakukan tidak untuk mencari suatu pekerjaan atau nafkah, selain itu kegiatan tersebut didukung dengan berbagai macam fasilitas yang ada di daerah tujuan tersebut yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan menurut Ridwan (2012). Wisata sering kali dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat, kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Pengelolaan potensi wisata di Indonesia, selain mendatangkan devisa, pariwisata juga meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia, perekonomian masyarakat menjadi meningkat disebabkan permintaan pasar untuk pengelolaan pariwisata melalui situs sejarah, wisata religi dan cendramata yang menjadi buah tangan ciri khas suatu daerah Indonesia (Suryani & Kumala, 2021). Indonesia memiliki banyak potensi kepariwisataan mulai dari keragaman keindahan alam, suku bangsa hingga agama masyarakatnya dapat menjadi modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat Indonesia (Destine, 2016). Hal ini dikarenakan setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda untuk dijadikan daya Tarik masing-masing. Menurut Ismayanti (2010) terdapat beberapa jenis wisata yaitu wisata pantai, wisata etnik, wisata cagar alam, wisata buru, wisata kuliner, wisata religius dan lain sebagainya. Salah satu daya tarik wisata yang cukup banyak dikembangkan adalah wisata religius atau keagamaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alam dan Amir (2021), hasil penelitian mengungkapkan bahwa kecenderungan wisatawan ternyata lebih memilih wisata religi dibandingkan dengan objek wisata lainnya.

Wisata religi menurut Islamiyah & Holis, (2022) adalah jenis wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia, dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini bisa berbentuk historis dengan adanya legenda atau mitos terkait tempat tersebut, maupun keunikan arsitektur. Sedangkan Menurut Narulita dkk. (2017) wisata religi merupakan jenis wisata keagamaan (*pileimge tour*) atau wisata yang bermotif spiritual yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok sehingga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa dan memperoleh keberkahan hidup. Wisata religi juga identik dengan dengan niat dan tujuan wisatawan untuk memperoleh berkah, dan hikmah dalam kehidupannya. Adanya wisata religi, wisatawan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual. Wisata religi memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan dengan nilai-nilai kerohanian dan toleransi antar umat beragama yang dapat menjadi pedoman bagi kehidupan (Sasongko, 2017). Indonesia memiliki potensi wisata religi yang sangat besar. Hal ini dikarenakan sejak dahulu Indonesia dikenal sebagai negara religi. Wisata religi di Indonesia mempunyai potensi yang besar. Indonesia telah dikenal sebagai negara religius sejak dahulu kala. (Rawis et al., 2015).

Menurut Mufid dalam Rosadi (2011) fungsi-fungsi dari wisata religi adalah sebagai berikut : a) untuk aktivitas luar dan di dalam ruangan perorangan, atau kolektif, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani b) sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir dan berdoa c) sebagai salah satu aktivitas keagamaan d) sebagai salah satu tujuan wisata – wisata umum Islam e) sebagai aktivitas kemasyarakatan f) untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin g) sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran. Terdapat banyak wisata religi yang berpotensi untuk dikembangkan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Pulau Madura. Kondisi budaya dan sosial di Pulau Madura yang masih kental dengan nilai-nilai Islam menjadi pendorong utama berkembangnya wisata religi (Suaibah, 2017). Madura merupakan daerah kepulauan dengan berbagai budaya, tradisi, peninggalan kesenian, situs bersejarah, Bahasa, dan keagamaan

yang kuat. Pulau yang terletak di Pojok timur laut Pulau Jawa. Pulau Madura, salah satu pulau di Jawa Timur, memiliki banyak tempat wisata yang sangat disukai wisatawan. Madura terdiri dari 4 Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Setiap kabupaten memiliki potensi untuk mengembangkan industri pariwisatanya yang akan menguntungkan bagi lingkungannya.

Kabupaten Bangkalan merupakan kabupaten yang mempunyai potensi besar untuk mengembangkan pariwisata khususnya wisata religi. (Suaibah, 2017). Daerah Bangkalan terkenal dengan wisata religinya, wisata religi adalah wisata yang lebih banyak dikaitkan dengan agama, wisata ini dilakukan oleh perorangan atau kelompok ke tempat-tempat suci seperti makam orang-orang terhormat yang agung, tempat-tempat keramat, makam-makam yang penuh dengan legenda. Terdapat 6 destinasi wisata religi utama di Bangkalan yaitu Makam Syaikhona Muhammad Kholil, Makam Aermata Ebhu, Gunung Geger, Makam Sultan Abdul Kadirun, Makam Sunan Cendana dan Kolla Lagundih (Yanuarti, dkk 2022). Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan Makam Syaikhona Kholil menjadi destinasi wisata religi paling banyak dikunjungi.

Tabel 1.1 Data Pengunjung Wisata Religi Kabupaten Bangkalan Tahun 2023

Wisata Religi	Jumlah Wisatawan		Jumlah
	Wisnus	Wisman	
Gunung Geger	432	-	432
Kolla Langgundih	339	-	339
Makam Air Mata Ebhu	2.887	-	2887
Makam Sultan Abdul Kadirun	1.009	-	1009
Makam Syaikhona Kholil	3.677.932	-	3.667.932
Makam Sunan Cendana	1483	-	1.483

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan

Di Madura tepatnya di Kota Bangkalan terdapat suatu situs bersejarah tentang seorang Wali Allah yang terkenal dengan sebutan makam Syaikhona Kholil. Makam ini begitu terkenal, sehingga banyak orang berziarah datang dengan berbagai tujuan. Makam Syaikhona Kholil dijaga dan dikelola oleh para santri atas izin dari keluarga Syaikhona Muhammad Kholil. Santri yang bertugas merupakan

santri yang sudah lama menimba ilmu di pesantren milik Syaikhona Kholil. Pengelolaan wisata bertujuan agar para penjaga makam menjaga keutuhan nilai sesuai aturan yang sudah ada. makam menjaga keutuhan nilai kebersihan masjid makam sesuai aturan yang telah ada. Hal tersebut berkaitan tentang sejarah yang sudah ada di lingkungan sekitar makam dan para penjaga. Masjid makam ini dulunya hanya berupa mushola kecil, setelah para peziarah mulai datang berkunjung masjid kecil tersebut kemudian di bangun lebih megah dan dapat lebih banyak menampung peziarah. Pembangunan masjid ini terjadi pada tahun 2005, setelah mengalami pemugaran kemudian masjid Syaikhona Kholil menjadi bangunan dengan 2 lantai dan memiliki menara dengan tinggi 33 m. (Hosin, 2020).

Menurut Rachman (2001) puka (kagum) masyarakat terhadap Syaikhona Kholil bukan karena ilmunya yang tinggi saja, tetapi memiliki kekuatan supernatural yang tinggi, waskita (tajam), dan magis yang luar biasa. Sangat wajar kalau sebagian umat Islam di Indonesia meyakini sebagai wali Allah di Madura. Keyakinan dan kekaguman tersebutlah yang membawa mereka datang untuk berziarah. Rachman (2001) juga menambahkan Makam Muhammad Syaikhona Kholil terus ramai dikunjungi oleh para peziarah, baik dari masyarakat lokal sekitar, luar kabupaten maupun luar pulau madura. Khususnya pada hari senin malam selasa dan kamis malam jumat pengunjung akan melonjak. Hal ini diperkuat dengan data pengunjung yang tercatat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan. Adapun data pengunjung di makam Syaikhona Kholil tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1 Data Pengunjung Wisata Religi Makam Syaikhona Kholil Tahun 2018-2023

Tahun	Jumlah Wisatawan		Jumlah
	Wisnus	Wisman	
2018	1.131.194	49	1.131.243
2019	1.540.431	28	1.540.459
2020	737.210	24	737.234
2021	150.916	0	150.916
2022	3.274.985	9	3.274.994
2023	3.677.932	0	3.677.932

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan

Berdasarkan tabel di atas, jumlah peziarah makam Syaikhona Kholil mengalami siklus naik turun yang cukup signifikan. Penurunan terjadi pada tahun

2020-2021, akibat darurat pandemi Covid-19 di Indonesia. Oleh karena itu, hanya sedikit peziarah yang datang ke makam Syaikhona Kholil. Namun pasca pandemi Covid-19 yakni pada tahun 2022-2023, jumlah peziarah meningkat hingga mencapai 3.274.994 jamaah pada tahun 2022 dan 3.677.932 jamaah pada tahun 2023. Peziarah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang melakukan ziarah atau orang yang gemar berziarah (KBBI, 2023). Secara umum, ziarah berarti menengok, yakni kunjungan ke kubur untuk memintakan ampun bagi si mayat. Sedangkan hukumnya adalah sunnah bagi laki-laki, sedangkan untuk perempuan, jika dikhawatirkan mentalnya tidak kuat, memecahkan tangis, lemah hati, susah dan berkeluh kesah maka hukumnya makruh (Solikhin, 2010).

Pada umumnya, masyarakat Islam berziarah ke makam-makam orang saleh/wali pada waktu tertentu yang memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaannya, misalnya di bulan Sya'ban, bulan Maulid dan bulan Muharram. Tetapi ada pula, sebagian masyarakat Islam berziarah ke makam-makam orang saleh/wali sesuai dengan kondisi kejiwaannya (Latif & Usman, 2021). Ziarah ke makam wali kemudian dijalankan sebagai bentuk penghormatan kepada para wali dimana peziarah mengirimkan doa, membaca dzikir, dan memohonkan ampunan Allah untuk arwah para wali. Selain itu, ziarah wali juga dilakukan untuk berdoa kepada Allah melalui perantara wali, sehingga doa dan keinginan yang dimiliki oleh peziarah dapat dikabulkan oleh Allah (Rohimi, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Roifah (2023) peziarah mempercayai bahwa doa mereka akan mudah dikabulkan apabila mereka berdoa di makam wali. Selain itu, peziarah juga meyakini apabila berdoa di makam wali maka segala kesulitan-kesulitan hidup dapat diatasi dengan mudah. Selain itu, beberapa ritual yang dilakukan oleh peziarah adalah ritual-ritual yang memiliki nilai keagamaan. Ritual-ritual tersebut antara lain: berwudhu, bersodaqoh, membaca salam, melakukan sholat, membaca Yasin dan tahlil, membaca dzikir dan sholawat, membaca doa serta mendengarkan ceramah. Secara keseluruhan, mitos dan ritual pada tradisi ziarah wali dapat memberikan makna yang mendalam terhadap tradisi itu sendiri. Mitos dan ritual menjadi bagian penting dari pengalaman ziarah

peziarah dan menjadi sarana untuk memperoleh keberkahan dari Allah S.W.T. Suasana yang tenang serta perasaan mampu mendekatkan diri kepada Tuhan akan mampu memunculkan kebahagiaan wisatawan saat berkunjung ke makam Syaikhona Kholil Bangkalan (Fuadi, 2019).

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang menjadi harapan dalam kehidupan banyak orang. Semua orang mendambakan hidup bahagia. Kebahagiaan dapat dipahami sebagai sebuah tujuan Akhir dari hidup seseorang, bahkan sebagian orang menganggapnya sebagai bagian dari perjalanan hidup diri sendiri sebagai akibat dari tindakan seseorang (Arif, 2016). Dalam kajian psikologi positif, kebahagiaan menjadi satu konsep diskusi penting dan salah satu indikator kesejahteraan subjektif. Bukhari dan Khanam (2015) menyebutkan bahwa kebahagiaan adalah bagian dalam kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) yang mana hal tersebut merupakan suatu pandangan yang bersifat subjektif dari keseluruhan kehidupan yang dimiliki individu. Menurut Schimmel (2009) kebahagiaan merupakan evaluasi individu terhadap kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Schimmel menambahkan, kebahagiaan sering disebutkan dengan kesejahteraan subjektif. Diener (2009) menjelaskan tentang kesejahteraan subjektif yang merupakan salah satu bentuk dari kebahagiaan yang menekankan pada pengalaman emosional yang menyenangkan. Hal ini melibatkan status tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif pada diri seseorang. Diener juga menambahkan bahwa kesejahteraan subjektif berkaitan dengan pernyataan “bagaimana” dan “mengapa” individu menjalani pengalaman hidup mereka dengan cara yang positif, termasuk penilaian kognitif dan reaksi afektif. Hal ini mencakup studi yang menggunakan istilah yang beragam seperti kebahagiaan, kepuasan, semangat kerja, dan pengaruh positif.

Kesejahteraan subjektif melibatkan evaluasi pada dua komponen, yaitu kognitif dan afektif. Tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi ditandai dengan adanya evaluasi kognitif, yaitu berupa tingginya kepuasan hidup (*life satisfaction*) serta evaluasi afektif berupa tingginya afek positif (*positive affect*), dan rendahnya afek negatif (*negative affect*). Kesejahteraan subjektif (*Subjective well-being*)

merupakan sebuah konsep yang luas mengenai bentuk evaluasi kehidupan seseorang atau pengalaman emosionalnya, yang merupakan gabungan dari tingginya kepuasan hidup, tingginya afek positif, dan rendahnya afek negatif. Seseorang yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi memiliki mampu mengatur emosi, dan menghadapi masalah dengan baik. Sebaliknya orang yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah cenderung merasa hidupnya tidak bahagia, penuh perasaan pikiran dan perasaan negatif sehingga menimbulkan kecemasan, kemarahan, bahkan berisiko mengalami depresi (Diener, Oishi, & Lucas, 2015).

Salah satu faktor dari tercapainya kesejahteraan subjektif seseorang adalah kecukupan materi yang berasal dari pendapatan yang memadai. Hasil survei yang tercantum dalam Firmansyah (2016) mengatakan 96% orang mengakui bahwa kepuasan hidup bertambah seiring meningkatnya pendapatan pribadi seseorang. Perjalanan pariwisata yang dilakukan seseorang secara umum pastinya membutuhkan modal yang banyak, namun berbeda dengan perjalanan wisata religi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fuadi (2019), seorang subjek yang mengaku bahwa berziarah itu tidak memerlukan modal yang banyak, sehingga tidak mengganggu finansial seseorang. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Mujamiasih (2013), bahwa terdapat hubungan positif antara kesejahteraan subjektif dengan kekayaan seseorang. Artinya perjalanan wisata yang tidak terlalu mengganggu finansial atau kekayaan akan mudah membawa seseorang tersebut mencapai kesejahteraan subjektif faktor kekayaan yang menetap bahkan bisa meningkat, ditambah dengan kepuasan dari perjalanan pariwisata tersebut.

Compton (2005) menyebutkan bahwa seseorang yang menganggap spiritualitas sebagai hal yang penting untuk dilakukan ataupun rajin mengikuti kegiatan keagamaan, dapat memiliki *well-being* yang tinggi. Individu yang memiliki relasi intim dengan Tuhan ataupun dengan orang disekitarnya, dapat membantu meningkatkan afek positif dan kepuasan hidup. Hal-hal ini dinilai secara keseluruhan memiliki efek yang dapat meningkatkan *subjective well-being* pada mahasiswa. Menurut Fisher (1998) Spiritualitas berfokus kepada kesadaran yang

dimiliki individu akan eksistensi, pengalaman pribadi, perasaan, dan kepercayaan yang dapat memberikan suatu nilai kepada kehidupannya.

Underwood & Teresi (2002) mengatakan spiritual sebagai persepsi tentang adanya suatu yang bersifat transenden dalam kehidupan sehari-hari dan persepsi tentang keterlibatan dengan peristiwa transenden dalam kehidupan sehari-hari. Spiritual merupakan bagian integral dari kehidupan agama dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Underwood & Teresi (2002) dimensi spiritualitas adalah sebagai berikut: 1) Hubungan spiritual individu dengan hal transeden 2) Rasa dukung yang berasal dari hal transeden 3) Keutuhan 4). Rasa transeden dalam diri 5) Rasa kagum 6) Rasa bersyukur 7) Ikhlas 8) Rasa bersyukur 9) Belas kasih

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Herawati, (2015), dengan judul Pengaruh Religiusitas Islam terhadap Kebahagiaan Perkawinan Pasangan Etnis Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas islam terhadap kebahagiaan perkawinan pasangan etnis Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) koefisien pengaruh religiusitas Islam terhadap kebahagiaan pasangan etnis Madura menunjukkan muatan faktor -0.048 dan nilai t -5.58 ($t > -1,96$) artinya signifikan. (2) Religiusitas Islam tidak meningkatkan kebahagiaan perkawinan pasangan etnis Madura, ketika religiusitas Islam hanya dipahami sebatas pada akidah dan ibadah, namun tidak disertai pemahaman terhadap akhlaq, ihsan, dan pengetahuan yang seimbang, dan keterampilan menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari, maka internalisasi nilai – nilai religiusitas Islam yang terdapat dalam akhlaq, ihsan dan pengetahuan, tidak lebih kuat pengaruhnya terhadap perilaku di dalam kehidupan perkawinan.

Penelitian lain terkait variabel spiritualitas dan kesejahteraan subjektif, dilakukan oleh Nuryanti, S. Mumtazah, S. & Sari, G.P (2021) dengan judul Hubungan antara Spiritualitas dengan *Subjective Well-Being* pada Perempuan Kampung Lampion Malang pada Masa Pandemi *Covid-19*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dengan *subjective well-being* pada perempuan Kampung Lampion Kota Malang pada masa pandemi *covid-19*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dengan *subjective well being* menggunakan korelasi linear sederhana. Menggunakan teknik purposive sampling, sebanyak 103 perempuan yang tinggal di Kampung Lampion Kota Malang, berusia antara 18 - 60 tahun dan bersedia menjadi responden. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel spiritualitas adalah Daily Spiritual Experience Scale (DSES) yang dikembangkan oleh Underwood dan Teresi (2002) dengan ($\alpha=0.927$). Peneliti menggunakan alat ukur SWLS ($\alpha=0.826$) dan SPANE ($\alpha=0.682$) dari Diener (1984) yang digunakan untuk mengukur *subjective well being*. Hasil korelasi sederhana korelasi Pearson's Correlation diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.001 ($p<0.05$) dengan nilai korelasi 0.452 yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dengan *subjective well being* pada perempuan di Kampung Lampion Kota Malang.

Penelitian lain terkait variabel spiritualitas dan kesejahteraan subjektif juga dilakukan oleh Arung, N. L., & Aditya, Y. (2021) dengan judul Pengaruh Spiritualitas Terhadap *Subjective Well Being* Mahasiswa Tingkat Akhir. Penelitian ini bertujuan untuk, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh spiritualitas terhadap *subjective well being* mahasiswa. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif, dan menggunakan teknik purposive sampling yang dilakukan pada 150 mahasiswa tingkat akhir. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah SHALOM ($\alpha=.91$), SPANE ($\alpha=.87$, $\alpha=.78$) dan SWLS ($\alpha=.82$). Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara spiritualitas terhadap *subjective well being* ($\beta = .22$, $p < .05$), yang berarti semakin tinggi spiritualitas mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat *subjective well being* mahasiswa tersebut.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan subyek penelitian sebelumnya terletak pada latar belakang permasalahan dan subyek penelitian yaitu dan mahasiswa, perempuan, dan pasangan etnis Madura. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh spiritualitas terhadap kesejahteraan subjektif pada peziarah makam Syaikhona Kholil Bangkalan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada dan berdasarkan penelitian terdahulu tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Spiritualitas Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Peziarah di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan”. Untuk mengetahui apakah spiritualitas yang dialami peziarah di makam Syaikhona Kholil memiliki pengaruh dengan kesejahteraan subjektif peziarah.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah spiritualitas memiliki pengaruh dengan Kesejahteraan Subjektif pada peziarah makam Syaikhona Kholil Bangkalan?

1.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh spiritualitas terhadap kesejahteraan subjektif pada peziarah makam Syaikhona Kholil Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan serta memberikan kontribusi pada bidang psikologi khususnya pada psikologi agama dan psikologi positif terkait dengan spiritualitas terhadap kesejahteraan subjektif pada peziarah Makam Syaikhona Kholil Bangkalan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan bukti kepada pelaku peziarah Makam Syaikhona Kholil Bangkalan, tentang pengaruh pengaruh spiritualitas terhadap kesejahteraan subjektif

1. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi acuan untuk memahami adanya pengaruh spiritualitas terhadap kesejahteraan subjektif pada peziarah di makam Syaikhona Kholil dan masyarakat nantinya bisa lebih menghargai dan melestarikan kearifan lokal serta peninggalan leluhur.

2. Manfaat Bagi Pengelola Makam Syaikhona Kholil Bangkalan

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber acuan dan evaluasi untuk pengelola makam Syaikhona Kholil Bangkalan tentang konsep pengaruh spiritualitas terhadap kesejahteraan subjektif pada peziarah.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa atau pengembangan variabel yang diteliti dan fenomena yang diteliti.